

BAB IV

DASAR-DASAR PEMIKIRAN DAN CAPAIAN HASIL PAN-ISLAMISME

A. Dasar Pemikiran Pembentuk Kesadaran Pan-Islamisme

Jamaluddin al-Afghani yang dilahirkan bersamaan dengan keadaan dunia Islam dalam pergolakan politik yang amat dahsyat telah membentuk pribadinya untuk mengkaji kembali perjalanan sejarah umat Islam. Al-Afghani menyadari dan merasakan kelemahan umat Islam, baik dalam bidang agama maupun politik. Kedua kelemahan ini dipahami memiliki korelasi yang inheren dan mengantarkannya pada sebuah kesadaran baru bahwa kelemahan politik Islam merupakan akibat dari hilangnya kepercayaan dan kemerosotan ibadah¹ di kalangan umat Islam. Al-Afghani cukup paham terhadap situasi umat Islam secara umum yang mengalami keterpecahan, baik karena faktor intern maupun faktor ekstern. Yakni faktor intern yang timbul oleh perpecahan di kalangan umat Islam sendiri dan faktor ekstern akibat pengaruh intervensi bangsa asing di berbagai negara Islam. Karenanya tidak berlebihan jika Iqbal menempatkan al-Afghani sebagai mata rantai yang menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang².

1.H.A.R. Gibb, *Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Bhatara, Jakarta, 1982, hal. 56.

2.Abdul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam Dengan Alam Pikiran Barat*, al-Maarif, Jakarta, 1981, hal.107

Diantara faktor intern yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran umat Islam adalah:

1. Kembuhnya rasa permusuhan di antara kelompok-kelompok Islam yang lama terpendam:
2. Persaingan antar golongan Islam dalam memperebutkan kepemimpinan: dan tak jarang juga dalam perebutan tersebut menimbulkan peristiwa berdarah.

Pada abad-abad selanjutnya pun umat Islam mengalami kemunduran, baik di bidang agama maupun politik. Di bidang agama, kelalaian umat Islam terhadap prinsip jihad³. terjadi kebekuan intelektual dalam kehidupan umat Islam yang ditandai dengan berkembangnya berbagai aliran sufi yang terlalu toleran terhadap ajaran mistik yang berasal dari agama lain, seperti ajaran Hindu, Budha. dan Neo-Platonisme. Sehingga tak terhindarkan lagi banyak bermunculan berbagai macam thariqat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam dan berkembang menjadi semacam agama populer (*populer religion*)⁴. Umat Islam mundur karena adanya pengertian yang salah tentang ajaran menuju *fana* dalam ilmu tasawuf, yang sebagian besar ulama' mengartikan bahwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah harus ditempuh dengan jalan meniadakan diri untuk hidup dengan berzuhud yang bersih dari segala pamrih duniawi⁵.

Umat Islam telah meninggalkan ajaran yang sebenarnya serta mengikuti bid'ah dan ajaran asing yang dibawa oleh orang yang pura-pura bersikap suci,

3. Al-Afghani, *al-Urwah al-Wutsqa*, Dar al-Misr, Kairo, 1970, hal.70-78; lihat juga Murtadha Muttahari, *Gerakan Islam abad XX* Rineka Cipta, Jakarta, 1986, hal.57.

4. Zuhairi Hadikusuma dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal.62.

5. Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Dalam Islam Dari Jamaluddin al-Afghani Sampai KHA. Dahlan*, Persatuan. Jakarta, 1985, hal.11

dan sebagian oleh orang-orang yang mempunyai kepercayaan menvesatkan dan sebagian lain karena adanya hadits-hadits palsu, faham qadha dan qadhar telah dirubah menjadi fatalisme⁶. Dan berlanjut dengan kemunduran dan kebekuan umat Islam. Dengan kata lain bahwa mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam secara semestinya dan menerima ajaran yang tidak murni lagi.

Ajaran-ajaran Islam yang pada dasarnya dapat menjadi sumber kemajuan dan kekuatan akhirnya ditinggalkan oleh macetnya perkembangan filsafat Islam, kebekuan pola pikir rasional serta adanya sifat pasif yang mewarnai hidup umat Islam dengan ditengarai oleh tertutupnya pintu ijtihad⁷, dan mandegnya perkembangan pemikiran fiqh dalam menghadapi tantangan hidup kontemporer akibat dari perubahan perkembangan zaman.

Di bidang politik, timbul perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, menguatnya absolutisme kekuasaan pemerintah, mempercayakan pimpinan umat pada beberapa orang yang tak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak berkompeten. Pada hakekatnya perpecahan yang melanda negara-negara Islam itu terjadi lantaran kegagalan para penguasanya yang

6. Zuhairi, *op. cit.*, hal. 144

7. *Ibid.*, hal. 120

menvimpang dari prinsip-prinsip kokoh yang melandasi Islam (menvimpang dari aturan syariat Islam)⁸. Dan berakibat pada lemahnya dan terputusnya rasa persaudaraan Islam bukan saja di kalangan awam, akan tetapi juga di kalangan alim ulama seperti ulama Turki yang tidak kenal dengan ulama Hijaz. Demikian pula antara ulama India tidak mempunyai hubungan dengan ulama Afghanistan dan lebih lagi terputusnya tali persaudaraan antara raja-raja di berbagai negara Islam, dan juga adanya intervensi asing di negara Islam⁹. Keadaan itu yang dilihat dan dirasakan oleh al-Afghani sebagai suatu ketimpangan tersebut juga hidup pada khilafah Usmani yang berlanjut dengan lemahnya khilafah tersebut.

Di samping itu Sultan masih mempertahankan kekuasaan otokrasi lama. Corak yang demikian tidak dapat diterima oleh masyarakat atau rakyat. Dan hal ini menimbulkan pertentangan pada diri Jamaludddin al-Afghani maupun rakyat pada umumnya dengan Sultan. Kejadian-kejadian di dunia Islam yang demikianlah yang membuat kemunduran umat Islam dalam sejarah berikutnya dan sudah jauh dari masa-masa kepemimpinan Rasulullah dan khulafaur rasyidin.

8. John Donohue dan John L. Esposito, *Islam Dan Pembaharuan*, Rajawali, Jakarta, 1984, hal.29

9. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal.55.

Pola terpuji dalam pengorbanan dan iman tersebut juga pernah dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, terutama dalam bidang pemurnian Islam. Kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani. Demikian itu untuk menuju kepada pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits¹⁰.

Sedangkan faktor ekstern dari intervensi asing yang membawa akibat pada kelemahan umat Islam diantaranya meliputi:

1. Campur tangannya dalam bidang ekonomi oleh bangsa-bangsa Eropa
2. Semangat pengobaran perang salib seperti yang terjadi di Aljazair pada tahun 1830.

Misi imperialisme Eropa di negara-negara Islam banyak membawa keburukan --meskipun tidak dipungkiri ada sedikit "kebaikan". tetapi hal tersebut membuat umat Islam kian terpuruk ke dalam jurang keburukan amat dalam dan krisis pun tak terelakkan¹¹. Ini tidak lain adalah permainan dan intrik-intrik politik kekuasaan asing, dengan tujuan yang mengarah pada perluasan daerah dan menanamkan pengaruh mereka demi kepentingan khusus Eropa di berbagai dunia Islam¹². Begitu pula tentang imperialisme ideologi komunis yang dilancarkan oleh

10. Zuhairi dkk., *op. cit.*, hal.120.

11. L. Stordard, *op. cit.*, hal.77.

12. Abdul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *op.cit.*, hal.105.

Rusia. Semua itu dapat menyebabkan kehidupan beragama menderita. jiwa agama yang formalistik, dan cenderung pada kefanatikan, kehidupan mistik yang tidak sehat menyuburkan takhayul dan berlanjut dengan tercekiknya sifat keaslian Islam yang kreatif, iman yang terdesak ke dalam ortodoksi yang sempit dan kurang mampu untuk mengumpulkan prinsip-prinsip yang dapat membawa islam kepada jaman kemajuan yang bersifat aktif dan kreatif¹³. Sehingga berakhir pada kemunduran umat yang membeku, terlebih lagi serbuan-serbuan Barat pada abad 19 benar-benar menjadikan Islam dalam keadaan yang amat rumit. Dan bahkan ada kecenderungan yang dominan dimana semua komponen dari lingkungan muslim, baik komponen agama, fisik dan sosial, kultural dan politis, berada dalam masa ketegangan; hidup dalam dunia yang terikat oleh sistem-sistem kultural, ekonomi, politik dalam kehidupan umat Islam yang rumit, yang saling berkait dan tak terpisahkan, akibat umat Islam secara keseluruhan harus menghadapi perjuangan yang sangat berat.

Berbagai negara Islam yang berada dalam cengkerman politik Barat mengalami masa gelap yang membawa kepada kejatuhan tenaga politik umat Islam. Dan juga membawa kelemahan ekonomi secara umum akibat dari

13. John Donohue dan John L. Esposito, *op. cit.*, hal. viii.

penguasa dunia Islam telah diganti oleh penguasa-penguasa Barat yang memeralat mereka di strata dunia Islam dan berakibat pada kemiskinan¹⁴. Umat Islam menjadi yang diperbudak, kebahagiaan duniawi yang selama ini dinikmati oleh umat Islam kini telah lenyap.

Sebagai umat kelompok sosial yang telah kehilangan kenikmatan duniawi maka umat Islam banyak yang berusaha mencari pelarian. Mereka akhirnya berpandangan bahwa kebahagiaan dunia kini dianggapnya telah sirna, kebahagiaan akhirat selalu menunggu, dan jalan mencapainya adalah agama; berakibat pada pemusatan kegiatan kepada aspek ritual agama yang merubah pengertian Islam yang dinamis dan progresif menjadi sempit, dalam artian telah terjadi kerusakan perimbangan antara ibadah dan muamalat¹⁵. Dan berlanjut dengan sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahanya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. Ini merupakan diantara keberhasilan Imperialisme Eropa¹⁶; dan lebih dari pada itu kekuasaan kaum muslim di berbagai dunia Islam benar-benar terancam oleh nafsu jahat kapitalisme kolonialisme dan imperialisme Eropa.

Dari keadaan umat Islam tersebut di atas yang di-

14. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 307.

15. *Ibid.*, hal. 307-309.

16. Zuhairi dkk., *op. cit.*, hal. 17.

badu oleh kesadaran agama, politik dan filosofi al-Afghani itulah yang kemudian melahirkan kousep dan gerakan Pan-Islamisme pada abad ke-19. Dari sisi agama, Pan-Islamisme lahir dari kesadaran al-Afghani tentang ajaran *fana* dalam ilmu tasawuf. Ia berpendapat bahwa ajaran *fana* dalam ilmu tasawuf merupakan ajaran dimana kepentingan pribadi harus dileburkan demi kepentingan bersama. Yang demikian itu, menurut Jamaluddin al-Afghani, adalah ajaran yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya¹⁷. Selain itu juga kesadarannya pada gerakan-gerakan dari tokoh-tokoh sebelumnya, seperti Muhammad Ibnu Abdul Wahab (1703-1792) dan Syah Waliullah (1702-1762), khususnya dalam hal pemurnian kembali ajaran Islam¹⁸.

Sementara dari aspek politik, kesadaran al-Afghani bangkit dari ingatannya pada cerita ayahnya tentang penjajahan oleh Inggris di Afghanistan dan kekejaman penjajahan tersebut kepada rakyat Afghanistan yang kemudian rakyat tersebut bangkit melawan penjajah¹⁹. Di samping itu ia dibayangi oleh kupasan-kupasan al-Ghazali tentang konsep amanah sebagai moral politik yang mengupas mengenai keharusan sikap yang mesti dilakukan rakyat terhadap suatu pemerintahan yang

17. Djarnawi Hadikusumo, *op.cit.*, hal. 11.

18. *Ibid.*, hal.11.

19. *Ibid.*, hal.4.

tidak jujur dan tidak lagi memenuhi syarat kepercayaan yang telah diberikan oleh rakyat: kekuasaan seharusnya diberikan kembali kepada rakyat atau rakyat mengambil tindakan tegas melakukan revolusi, ataukah lainnya. Sifat amanah harus dimiliki oleh pejabat dan rakyat, serta harus mencerminkan kepribadian negara serta mencerminkan watak dan tabiat umat bangsa seluruhnya. Karenanya segala pelanggaran hukum yang bertentangan dengan sifat amanah, kecurangan, kepalsuan, korupsi, penyuapan, harus diberi sanksi hukum sesuai peraturan dan ketetapan undang-undang dalam segala lapangan tugas dan jabatan pemerintahan²⁰. Al-Afghani mengapresiasi pendapat al-Ghazali bahwa sifat amanah sebagai sifat utama (moral) dan dalam ajaran agama hal itu disebut *Khishal* selain sifat *haya'* (harga diri) dan *siddiq* (benar)²¹. Pengaruh al-Afghani berguru kepada ulama' sekaligus filosof Syi'ah, Ahmad Teherani Karbalai, dan tokoh revolusioner dan seorang filosof Iraq, Sayyid Said Habbubi, tidaklah mustahil ikut berperan melatarbelakangi ide Pan-Islamisme yang di canangkannya, baik dari segi filosofi maupun dari segi tindakannya yang bersifat revolusioner²²

20. Zaenal Abidin Ahmad. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazali*, Bulan bintang, Jakarta, 1981, hal.203.

21. *ibid.*, hal.204

22. Mutadha Muttahari, *op.cit.*, hal.64-65.

B. Dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan.

Dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani merupakan konsep dasar pemikiran dan perjuangan atau gerakannya. Konsep dasar pemikiran tersebut berfungsi sebagai acuan dalam usahanya mewujudkan gagasan Pan-Islamisme. Dasar-dasar Pan-Islamisme yang dijadikan sebagai landasan ide persatuan ini: Pertama, pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan prinsip iman, keyakinan dan agidah. Dalam bingkai keimanan ini, bagi Jamaluddin al-Afghani, bahwa umat Islam harus mempunyai keyakinan penuh bahwa mereka tidak memerlukan agidah lain, dan tidak perlu mencari-cari agidah lain selain agidah Islam²³.

Kedua, berkaitan dengan faham qadha dan qadar, Jamaluddin al-Afghani tidak menghendaki adanya fatalisme dalam Islam yang dapat membawa umat kepada keadaan statis, dan perlunya filsafat sebagai pola pemikiran yang rasional²⁴ yang harus hidup pada umat Islam. Sebab itu ia menvarankan agar supaya kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Di samping itu juga perlunya memahami sepenuhnya tentang falsafah sebagai dasar pemikiran dan argumentasi logika dan konklusi, atau kemampuan manusia untuk mencapai segala ketinggian dan kemuliaan budi yang

23.al-Afghani, *op. cit.*, hal.79-88; juga Murtadha Muttahari, *Gerakan Islam abad XX* Beunebi, Jakarta, 1986, hal.49.

24.al-Afghani, *op. cit.*, hal.89-98.

mungkin dapat dicapai²⁵. Dengan demikian maka kelangsungan ajaran-ajaran Islam dan keluhuran jiwa akan tetap terpelihara; apalagi Islam adalah agama sains dan agama yang menuntut tanggung jawab pada pemeluknya.

Ketiga, dasar pemikiran-pemikiran al-Afghani tentang *furu'* atau cabang-cabang *fiqih*, mengambil dasar pada madzhab salaf²⁶. Akan tetapi, jika ada perbedaan pendapat dalam masalah-masalah kehidupan (sosial) akibat perubahan zaman, maka ia mengambil jalan *ijtihad*.²⁷

Keempat, pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan politik yang erat sekali hubungannya dengan faham tasawuf yang diyakininya. Al-Afghani berpendapat bahwa pengertian ajaran *fana* dalam ajaran tasawuf adalah meleburnya kepentingan pribadi bagi kepentingan dan penjuangan bersama. Prinsip inilah yang menurutnya merupakan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya.

Sehubungan dengan politik, al-Afghani berpijak pada *amanah* sebagai moral politik, baik yang berhubungan dengan tantangan intern maupun yang berhubungan dengan tantangan ektern. Keduanya dipandang saling berhubungan dan merupakan tanggung jawab bersama bagi umat Islam. Dasar dalam mengembangkan kesadaran intern setelah melihat latar belakang perpecahan yang terjadi

25. Murtadha Muttahari, *op. cit.*, hal. 49-50.

26. Sidi Gazalba, hal. 54-55.

27. Harun asution, *of. cit.*, hal. 54-55.

di tubuh umat Islam adalah persatuan seluruh umat Islam. Sedangkan dasar utama bagi pengembangan kesadaran politik ektern adalah perasaan yang sama dan senasib yang dirasakan oleh umat Islam dari segala campur tangan bangsa asing di berbagai negara Islam, baik di segi material (ekonomi) maupun non material (budaya). Di samping itu mendasarkan pada argumentasinya tentang prasangka terhadap orang Barat, yang dikatakannya bahwa prasangka bukanlah sesuatu yang selalu buruk; prasangka mengandung keteguhan maupun moderasinya: keteguhan dalam prasangka dapat membangkitkan pandangan yang membabibuta dan tidak logis. Akan tetapi jika prasangka tersebut mengukuhkan posisi atau kepercayaan yang logis dan juga sesuai dengan alasan pemikiran maka prasangka tersebut patut di hargai²⁸. Demikianlah dasar-dasar Pan-Islamisme sebagai ide persatuan.

C. Tujuan Pan-Islamisme

Tujuan Pan-Islamisme sebagai ide persatuan adalah untuk meyakinkan pikiran umat Islam agar Islam dapat dijadikan sebagai suatu aqidah dan sebagai suatu ideologi²⁹ dan membangunkan lagi jiwa Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, menghilangkan

28.Murtadha Muttahari, *op.cit.*, hal.56.

29.Murtadha Muttahari, *op.cit.*, hal.49.

sifat kesukuan atau golongan, mengikis sikap taqlid dan fanatisme serta membuka pintu ijtihad untuk memahami al-Qur'an dan al-Sunnah yang mengarah pada kesesuaian dengan ajaran Islam³⁰. Dengan kata lain bahwa ia bertujuan untuk membersihkan kepercayaan amaliah keagamaan dari segala pengaruh yang datang dari luar (non Islam) dan untuk memajukan umat Islam agar mereka bersemangat dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebab dengan ilmu, manusia akan berperadapan tinggi. Selain itu dia juga bertujuan mengarahkan umat Islam agar meninggalkan unsur-unsur fatalisme, dalam artian kongkrit ingin bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan umat Islam³¹.

Tujuan Pan-Islamisme untuk membuka lapangan ijtihad, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, dan jika ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi dan zaman yang berubah, dimaksudkan agar umat Islam dapat melakukan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Sementara untuk mengukuhkan keyakinannya pada gerakan Pan-Islamisme, al-Afghani juga menandakan bahwa perjuangan politik adalah satu kewajiban relegius dan

30. Sholihan Manan dan Drs. H. Hasanuddin Amin, *Pengantar Perkembangan Pemikiran Islam*, Sinar Wijaya, Surabaya, 198. hal.131

31. H.A.R. Gibb, *op.cit.*, hal .104.

merupakan suatu kewajiban suci³². Dengan demikian tujuan politik internnya untuk membangkitkan kesadaran dan mempersatukan umat Islam serta menghilangkan berbagai faktor pemecah belahkan umat³³ mendapatkan pengabsahan secara keagamaan. Dan tujuan eksternnya untuk membangkitkan kesadaran rasa solidaritas dan senasib akibat dominasi bangsa asing di berbagai negara Islam dan kemudian mengikis kekuasaan Eropa dari negara-negara Timur (Islam)³⁴ dapat terwujud secara efektif.

Pan-Islamisme yang dimaksudkan sebagai suatu kesatuan politik negara-negara Islam bertujuan mempersatukan umat Islam di bawah pimpinan seorang Khalifah³⁵ di atas segala-galanya; persatuan umat Islam merupakan tujuan yang harus dapat diwujudkan dengan bersatu dan dengan adanya bekerja sama yang baik antar umat Islam akan memungkinkan dunia Islam memperoleh kemajuan sesuai harapan yang termuat dalam ide pan-Islamisme.

D. Jangkauan Pan-Islamisme

Penelaahan terhadap kepribadian tertentu yang memberikan ciri khas kepada beberapa bangsa dan pendalaman terhadap kepercayaan-kepercayaan mereka memberi-

32.Murtadha Muttahari,*op. cit.*, hal.48.

33.H.A.R. Gibb, *op.cit.*,hal.145

34.Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Al-Urwah al-Wutsqa*, cet.I, Mesir, Tahun 1957, hal.223

35.M.Sholihan Manan, *op. cit.*, hal.128

kan bukti yang jelas dan akurat kepada siapa saja bahwa pada kebanyakan bangsa terdapat semangat kesetiakawanan atau solidaritas etnik (*ethnic Solidarity*) yang pada gilirannya akan menghasikkan rasa bangga. Mereka yang tumbuh dan dibesarkan oleh semangat solidaritas etnik ini akan membanggakan saudara-saudaranya yang mempunyai kesamaan etnik itu. Mereka akan bertindak jika ada dan terjadi sesuatu yang telah menyinggung secara langsung maupun tidak langsung terhadap rasa solidaritas etnik mereka. Dan untuk menanggulangnya mereka tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan keras terhadap mereka yang menyinggung rasa solidaritas tersebut. Karenanya banyak orang yang tengah mencari kebenaran sampai pada kesimpulan bahwa kesadaran kepribadian secara etnis yang melekat erat harus diperhitungkan sebagai bagian tak terpisahkan dari watak manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut Jamaluddin al-Afghani berusaha untuk menanggulangi umat Islam dari singgungan-singgungan yang langsung maupun tak langsung. Untuk itu al-Afghani sendiri sudah mempunyai beberapa langkah teoritis dan praktis yang diterapkan kepada masyarakat atau umat Islam untuk bertindak dan menghadapi segala rongrongan dari kelompok lain yang merusak etnik Islam. Adapun langkah-langkah atau usaha-usaha

yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dalam bidang keagamaan dan politik untuk menghadapi rongrongan tersebut terkandung dalam ide Pan-Islamisme adalah sebagai berikut:

D.1. Dalam Bidang Agama.

Berdasarkan sejarah umat Islam semenjak abad ke-19 yang terus menghadapi tantangan internal di kalangan umat Islam dan tantang eksternal dari dunia Eropa, al-Afghani memproklamirkan perlunya membuka pintu ijtihad. Ijtihad sebagai tata berfikir umat Islam merupakan sumber dinamika dari kehidupan keberagamaan. Gerak pikir melahirkan gerak laku dan perbuatan. Dengan kata lain bahwa gerak itu bermakna hidup; gerak pikiran masyarakat akan membawa gerak kehidupannya. Sehubungan dengan gerak pikir masyarakat tersebut yang kini dihadapkan pada perubahan zaman. Kenyataan lain bahwa masyarakat tersebut kini hidup pada zaman modern, maka sebagai suatu kebijakan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani yang berkaitan erat dengan agama. Ia membangkitkan masalah-masalah seperti masalah fiqh, penyimpulan fundamen-fundamen falsafah hukum ke dalam ilmu pengetahuan dari penemuan-penemuan kebenaran religius yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Hal yang diusahakan melalui ijtihadnya adalah untuk menciptakan sistem hukum baru dalam fiqh yang dapat memenuhi kebutuhan zaman. Pengakuan

adanya perbedaan tentang urusan spiritual dan ukhrawi di satu pihak dan dunia material serta kehidupan fana di pihak lain³⁶.

Karena itulah ia berusaha meletakkan suatu uraian tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan cara dan metode yang sesuai dengan zaman dan pikiran modern. Kendati demikian, ia tidak meninggalkan pokok-pokok uraian yang pernah diletakkan oleh kaum muslimin sebelumnya yaitu kaum muslimin generasi salaf³⁷. Sebagai tindak lanjut dan merupakan konsekuensi logis terhadap pemikirannya tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tersebut ialah perwujudannya dalam penantangannya terhadap orang-orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an dan falsafah Islam semata-mata dari sudut pandangan Barat. Dia berpendapat bahwa tidaklah dapat dibenarkan bagi siapa pun orangnya yang berusaha untuk menafsirkan dan menerangkan metafisika isi pikiran al-Qur'an dalam istilah-istilah material yang hanya sekedar menurut kesadaran materiil manusia³⁸.

Hal lain yang menjadi perhatiannya ialah tentang pokok-pokok tertentu yang berkaitan erat dengan musyawarah yaitu prinsip dasar musyawarah dalam Islam. Prinsip tersebut bagi al-Afghani merupakan prinsip dasar

36. Murtadha Muttahari, *op. cit.*, hal.68-69.

37. Muhammad Thohir, *Sejarah Islam Dari Andalus sampai Indus*. Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal.469.

38. Murtadha Muttahari, *op. cit.*, hal.45.

demokrasi yang harus ditegakkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan umat Islam. Identitas kepemimpinan yang akan memimpin masyarakat dan umat Islam, dalam hal ini orang yang pantas menjadi pemimpin, adalah orang yang taat kepada Allah dan benar-benar menunjukkan kesungguhannya untuk menegakkan hukum Islam dengan memberikan sanksi hukum kepada pembangkangnya. Sebagaimana telah ditetapkan oleh kebenaran hukum itu, dan juga merupakan suatu keharusan bagi pemimpin untuk menaati hukum-hukum itu. Di samping itu identitas pemimpin harus dapat meninggalkan kecenderungan dan ambisi untuk berusaha melampaui orang lain dalam kemewahan dan pemborosan. Dan juga tidak menganggap dirinya sebagai orang yang lebih tinggi dari pada rakyatnya³⁹. Pada kepemimpinan yang demikian itu harus dapat ditunjukkan dengan mengikuti jejak Khulafaur Rasyidin: mereka memiliki identitas sebagai pengemban amanat Islam dan aturan-aturan syari'atnya, sehingga setiap perbuatannya niscaya akan mendorong kebangkitan kembali dan penyegaran kembali kekuatan yang pernah dimiliki sebelumnya.

Melihat kembali kehidupan masyarakat Islam yang telah mengalami kemunduran dan kelemahan ajaran-ajaran Islam maupun pemikiran-pemikiran atau konsep pemikiran

³⁹John J. Donohue dan John L. Eposito, *op.cit.*, hal. 26-27

tentang agama yang dapat diletakkan pada posisi zaman dengan segala perubahannya. Kemunduran dan kelemahan tersebut berlanjut pula dengan adanya pengertian-pengertian yang menyimpang dari dasar aslinya. Karena nya al-Afghani berusaha untuk memperbaiki keadaan umat Islam dengan jalan melenyapkan pengertian-pengertian salah yang telah dianut dan dilakukan umat Islam pada umumnya, dan kembali pada dasar aslinya, dengan jalan menganjurkan kepada umat Islam agar meninggalkan bid'ah dan khurafat yang dapat merubah kemurnian ajaran-ajaran Islam. Karena bid'ah dan khurafat tersebut dapat membawa mereka kepada kehidupan yang pasif, dan menganjurkan agar mereka dapat membawa diri kepada kekuatan yang positif dalam langkah dan sasaran yang dituju⁴⁰. Sasarannya: ia menda'wahkan kepada umat Islam bahwa Islam yang benar yakni kembali kepada al-ur'an (dan al-Sunnah) dan mengembalikan kepercayaan tentang tepatnya Islam buat segala zaman dan dapat dalam hati angkatan muda terpelajar, serta berusaha menghalangi sampai "batas tertentu" dari golongan terpelajar khususnya dan umat Islam pada umumnya akan jatuh dalam perangkap ateisme dan penantangan terhadap agama⁴¹. Ini tidak lain lancarkan

40.M. Sholihan Manan, *op.cit.*, hal.131

41.Abdul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *op.cit.*, hal.108-109.

oleh Rusia terhadap negara-negara jajahan di Timur. Jamaluddin al-Afghani juga menyeru kepada umat Islam agar membersihkan kepercayaan dan amal keagamaan, meningkatkan taraf kecerdasan serta berusaha melakukan perluasan dan modernisasi pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan segi politik.

Dalam segi politik pergerakan bertujuan memusnahkan berbagai macam sebab yang memecah belah umat Islam dan mempersatukan mereka dalam usahanya untuk mempertahankan iman⁴². Untuk itu ia memberikan tekanan yang benar pada konsep persatuan umat Islam dengan mendeklarasikan bahwa Islam hanya menerima kepercayaan agama dan pemikiran sebagai landasan tunggal konsep persatuannya. Untuk mencapai tujuan itu maka rakyat harus di didik masalah agama dan pemantapan kepercayaan serta resep pemikiran dari sudut pandang religius. Dan selanjutnya ia pun menekankan tentang perlunya falsafah kerohanian Islam. Dalam hal ini menyarankan pada muridnya yaitu: Muhammad Abduh agar mempelajari falsafah⁴³. Di atas telah diterangkan tentang kehidupan yang berhadapan dengan perubahan zaman dan perlunya untuk membuka pintu Ijtihad. Bagi Jamaluddin, ijtihad tersebut adalah usaha untuk mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran

42.H.A.R. Gibb, *op.cit.*, hal.129

43.Murtadha Muttahari, *op.cit.*, hal.50-51

Islam. Ijtihad harus dilakukan bila terdapat suatu pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman.

Tindak lanjut dari rangkaian ijtihadnya, bahwasanya ia selalu menekankan pada dalil kebangkitan kembali umat Islam merupakan tanggung jawab umat Islam itu sendiri. Mereka harus bertindak demi kebenaran. Di samping itu ia menyerukan kepada umat Islam agar berkenan meninggalkan sikap nerimo dan sikap fatalisme yang menverah saja pada nasib dan keadaan. Bagi al-Afghani adalah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam agar menceburkan diri ke dalam tugas nyata untuk membentuk dunia Islam yang sebenarnya⁴⁴.

Sebagaimana telah disebutkan di atas tentang pentingnya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya-hati mesti harus disucikan, budi pekerti luhur harus di hidupkan kembali, dan demikian pula keesediaan berkorban demi kepentingan umat, dengan keharusan untuk tetap berpedoman pada ajaran-ajaran dasar. Dengan demikian umat Islam akan dapat bergerak kedepan mencapai kemajuan⁴⁵.

Lebih dari itu ia berpendapat bahwa kesejahteraan umat Islam tergantung pada beberapa hal berikut⁴⁶:

44.al-Afghani, *op.cit.*, hal.225

45.Harun Nasution, *op.cit.*, hal.56.

46.Solihan Manan, *op.cit.*, hal.132

1. Akal manusia harus disinari dengan ilmu tauhid dan membersihkan jiwanya dari kepercayaan tahayul.
2. Orang harus merasa dirinya dapat mencapai kemuliaan budi pekerti. Islam menetapkan kelebihan atas dasar kesempurnaan akal dan jiwa.
3. Orang harus menjadikan aqidah (iman) sebagai prinsip yang pertama dan dasar keimanan itu harus diikuti dengan dalil (bukan taqlid semata). Karena Islam menuruh manusia untuk mempergunakan akal. Dasar perlindungan akal itulah yang dapat meyakinkan seseorang beragama dan tidak sekedar pengakuan dan persangkaan.
4. Kewajiban orang berilmu menunaikan tugas untuk memberikan pengajaran kepada umat, seseorang wajib mendidik untuk memberikan pengajaran kepada umat kearah berbuat baik dan mencegah berbuat munkar.

Sehubungan dengan qadha dan qadar, ia menyerukan pada umat Islam agar menjadikan akal sebagai dasar utama untuk mencapai keagungan Islam⁴⁷. Dalam hal ini ia memberikan kupasan-kupasan tentang qodho dan qodar yang sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu itu terjadi menurut sebab musabab, kemudian manusia merupa-

44. Jamaluddin, *op.cit.*, hal.225

45. Harun Nasution, *op.cit.*, hal.56.

46. M. Solihan Manan, *op.cit.*, hal.132

47. Jamaluddin al-Afghani, *op. cit.*, hal.225.

kan salah satu mata rantai sebab musabab itu. ia juga menjelaskan bahwa dimasa lalu selain keyakinan qadha dan qadar serupa ini memupuk ke-beranian dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi bahaya dan kesukaran. Keyakinan itulah yang dapat menjadikan umat Islam masa silam bersifat dinamis, dapat menimbulkan peradaban yang tinggi⁴⁸. Untuk itu ia menjunjung tinggi kedudukan akal dan mendukung aliran mu'tazilah yang mempunyai doktrin "pembebasan" diri dari kecenderungan fatalisme. Al-Afghani juga sering memperingatkan umat Islam dengan dalil al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11⁴⁹:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".

Pendek kata, Jamaluddin al-Afghani menghendaki agar umat Islam tidak statis dan pasif, tetapi sebaiknya mereka harus proaktif dan bertindak sesuai dinamika baru dalam tubuh umat Islam.

Diatas segala-galanya, apa yang terkandung dalam ide Pan-Islamisme, merupakan suatu gagasan persatuan

48.Harun Nasution, *op.cit.*, hal.55

49.Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, al-Maarif, Bandung, 1994, hal.226

umat Islam yang harus diwujudkan kembali⁵⁰. Dalam hal ini ia bekerja sama dengan muridnya, Muhammad abduh untuk mendirikan madzhab salaf (muslim zaman generasi Nabi Muhammad saw.).⁵¹

Dan bahwasannya. ia berusaha meyakinkan umat Islam bahwa "Islam" sebagai "aqidah" dan sebagai "ideologi" mengandung potensi untuk membebaskan umat Islam. memerdekakan mereka dari otoriterianisme dalam negeri dan kolonialisme asing. Ini akan membawa umat Islam pada posisi terhormat dan mulia. Untuk itu umat Islam tidak perlu mencari-cari aqidah selain aqidah Islam⁵². Anjurannya yang demikian itu diikuti pula dengan usahanya dalam mengobarkan "semangat wahabi" untuk mengusir pengaruh Inggris di Nejed. Karena Inggris turut campur tangan dalam urusan dalam negeri Nejed. (Usaha tersebut tidak terlaksana karena secara tiba-tiba ia diminta oleh Nasiruddin Syah untuk datang kenegarannya (Iran). kemudian ia diangkat menjadi menteri pertahanan di Iran⁵³.

Dengan demikian semangat Jamaluddin al-Afghani dalam memperjuangkan tegaknya agama, dimanapun ia berada. ia tetap berorientasi pada kepentingan dan

50. Harun Nasution. *op.cit.*, hal.56.

51. Muhammad Tohir, *op.cit.*, hal.469.

52. Murtadha Muttahari, *op.cit.*, 49.

53. Djarnawi Hadikusumo, *op.cit.*, hal.20

kesejahteraan rakyat. Dengan semangat ia membina dan membimbing rakyat ke arah jalan yang benar sesuai dengan kebenaran agama yang di yakini.

D.2. Bidang Politik.

Hubungan penguasa negara-negara Islam dengan Jamaluddin al-Afghani sebagai pelopor Pan-Islamisme membuat sejarah baru dari segi politik bagi gerakan-gerakannya. Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, bahwa dalam mewujudkan gagasan politik, ia mengikuti jejak al-Ghazali "tentang amanah sebagai moral politik". Pandangan-pandangan Jamaluddin al-Afghani terhadap sifat amanah tersebut nampak pada watak perilaku politik yang dijalankannya. Berkaitan dengan urusan dalam negeri (dalam tubuh umat Islam) dan berkaitan pula dengan luar negeri (non Islam), maka sebagai kelanjutannya, ia mempunyai strategi, baik strategi ke dalam (yaitu perubahan terhadap umat Islam) maupun strategi keluar (yaitu tangkisan keluar), berupa menanamkan semangat dan hasrat untuk mengusir dominasi asing dari negeri-negeri Islam. Dalam hal ini ia memandang perlu untuk mengemukakan saling berhubungan antara agama dan politik, antara otoritarianisme internal dan kolonialisme asing. Karena

54. Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya*. Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal.277

itu ia berusaha sungguh-sungguh dalam membangkitkan kesadaran religius kaum muslimin dalam perjuangan melawan absolutisme dan kolonialisme⁵⁵.

Strategi ke dalam yang dilakukan al-Afghani adalah dengan menunjukkan perlawanannya terhadap absolutisme kekuasaan para pemerintahan muslim. Untuk itu, melalui khutbahnya, al-Afghani menyerukan kepada umat Islam agar umat Islam mengukuhkan keyakinan bahwa perjuangan politik adalah suatu kewajiban religius yang merupakan kewajiban suci. Rakyat tidak boleh puas sebelum tercapai tujuannya, perjuangan melawan absolutisme. Bagi umat Islam pada dasarnya merupakan kesadaran politik yang harus diperjuangkan bersama bagi umat Islam. Dan merupakan keharusan bagi umat Islam untuk melibatkan dirinya dalam nasib politik negaranya maupun masyarakat Islam. Adapun cara yang dilakukannya ialah dengan jalan mengadakan hubungan dengan berbagai kalangan rakyat, dan bahkan secara praktis ia memasuki kontingen-kontingen militer dalam beberapa negara, agar ia dapat meluaskan pengaruhnya di berbagai kalangan prajurit⁵⁶. Di dalam hubungannya dengan berbagai kalangan tersebut, ia mengadakan ceramah-ceramah dan kuliahnya yang berkobar-kobar mengisi semangat kemerdekaan dan kemajuan ke dalam hati

55.Murtadha Muttahari, *op.cit.*, hal.53.
56.Murtadha Muttahari, *Ibid.*, hal.40

sanubari para pendengarnya. Menuntut kemerdekaan rakyat dalam politik serta membangun negara-negara Islam yang bebas dari segala tindasan absolutisme para penguasanya hingga rakyat menjadi miskin dan sengsara akibat ketamakan rajanya yang absolut tersebut, dan dikatakan pula bahwa yang demikian itu bukan karena kesalahan rakyat atau kemalasan rakyat dan bukan karena tandusnya tanah pertanian mereka, akan tetapi kemiskinan dan kesengsaraan tersebut akibat ketamakan rajanya sendiri. Semua itu dibahas dalam dasar-dasar ajaran Islam yang murni dengan disertai pemikiran secara rasional. Dalam ceramahnya tersebut ia pun berusaha memulihkan fungsi ulama' yaitu mewarisi tugas nabi yakni membela kebenaran dan menegakkan keadilan, dan bukan membantu Sultan (raja) dalam menekan rakyatnya dan mengabdikan kekuasaannya⁵⁷.

Pada tahun 1879 atas prakarsa Jamaluddin yang tentu saja dimotivasi jiwa Pan-Islamisme, terbentuklah *Al-Hizb Al-Wathani* yaitu partai nasional pertama yang bertemakan "Mesir untuk Mesir" dan atas sokongan partai ini ia berusaha menggulingkan raja Mesir yang berkuasa pada waktu itu, yakni Khedewi Ismail. Lewat partai tersebut ia menuntut kepada pemerintah agar diadakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan

57. Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.*, hal.8

umum dan bidang militer serta menuntut kemerdekaan pers⁵⁸. Di samping itu partai nasional tersebut juga merupakan suatu langkah (metode) dalam mengadakan agitasi Nasionalis melawan pengaruh Eropa (terutama Inggris) di Mesir⁵⁹. Dengan demikian, maka apa yang diperjuangkan oleh Jamaluddin al-Afghani merupakan gerakan yang mengikat ke dalam yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat dan umat Islam untuk bertindak menentang penjajahan. Keduanya merupakan hal yang berkaitan yang harus dilenyapkan dengan cara bekerja sama. Dengan kata lain bahwa ia berusaha menanamkan rasa solidaritas Islam yang tinggi untuk menentang kelaliman raja dan kelaliman penjajah.

Sejarah telah membuktikan bahwa kelanjutan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam, ternyata ada dua golongan besar dalam Islam, golongan Sunni dan golongan Syi'ah. Sehubungan dengan adanya dua golongan itu dalam rangka kerja sama untuk bangkit dan menentang kelaliman Raja dan sekaligus menentang kolonialisme asing.

Adapun cara pendekatannya ialah :

1. Pada golongan Sunni, ia memandang golongan Sunni (madzhab Sunni) bukan suatu organisasi nasional yang

58. Harun Nasution. *op.cit.*, hal. 52.

59. Edward More time, *op.cit.*, hal.99.

memunyai kekuatan untuk melawan kekuatan-kekuatan despolitik dan kolonial. Madzhab Sunni terikat oleh para penguasa yang dikenal sebagai "Ulul Amri". Sebab itu para ulama' tidak begitu berperan dalam kultur Sunni. Selanjutnya ia mengadakan pendekatan kepada rakyat dalam rangka melawan otoritarianisme dan kolonialisme.

2. Pada golongan Syi'ah, ia memandang golongan syi'ah sebagai golongan yang mampu dan merupakan basis untuk melawan dan memerangi kediktatoran dan kolonialisme, karena masyarakat syi'ah tidak pernah berlepas diri dari madzhab syi'ah. Untuk itu Jamaluddin al-Afghani memulai propagandanya dengan mendekati para tokoh (ulama) Syi'ah yang memihak pada kediktatoran, dan yang semacam ini adalah termasuk kekecualian⁶⁰.

Selanjutnya dengan uraian di atas, maka nampak pula usaha yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani, seperti nampak pada saat ia gagal mengadakan perlawanan kepada Syah Iran (Nashir al-Din) Yang memberkan konsesi-konsesi ekonomi yang lebih besar kepada pengusaha-pengusaha Inggris, karena itu pada masa berikutnya ia meningkatkan hubungan dengan tokoh Syi'ah, yaitu haji Mirza Hasan Syirazi, untuk mengadakan gerakan-gerakan yang di kenal dengan gerakan tembakau dan kemudian

60. Murtadha Murthahhari, *op. cit.*, hal. 42-43.

2

dapat memberikan pukulan kepada absolutisme penguasa dan kolonialisme asing.

Cara semacam ini agaknya merupakan suatu perwujudan dari dasar Pan-Islamisme itu sendiri yang mana unsur kerja sama yang baiklah yang nantinya akan dapat mencapai tujuan dari apa yang diperjuangkannya. Di samping itu yang juga merupakan kelanjutan dari misi-misi perjuangannya dalam hal ini ia pun mengusahakan penerbitan majalah-majalah dan kemudian majalah tersebut disebarluaskan di sebagian besar negara-negara Islam. Seperti majalah *al-Urwatul Wutsaa* yang dicetak di Paris, Perancis, dan sempat beredar di berbagai Negara Islam.

Yang menarik dari rangkaian misi-misinya ialah, pada saat dimana ia ada, disitulah ia dikunjungi banyak orang. dan situ pulalah ia memberi ceramah yang menginsafkan kepada rakyat tentang ajaran Islam yang murni. tentang perlunya jihad, tentang perlunya peningkatan ilmu demi pembangunan negara dalam segala bidang. Demikian pula tentang jiwa semangat solidaritar antara negara-negara Islam sesuai dengan jiwa Pan-Islamisme. semangat jiwa yang membara yang terus mempropagandakan misi-misinya walaupun ia berada jabatan (menjadi pejabat) tinggi. Ia pun menunjukkan penolakannya terhadap absolutisme, ia tak akan berhenti walau disuap berupa kekuasaan (jabatan) dan bahkan ia

memperbaiki bangsa, dan sesungguhnya kekuatan parlemen bagi suatu umat tidak ada harganya bila tidak lahir dari umat itu sendiri. Pendapat ini berbeda dengan pendapat *Mid-had Pasya* yang mengatakan bahwa perbaikan bangsa harus melalui perbaikan-perbaikan pemerintahan adalah pemimpin: jika pemimpin baik maka baiklah yang dipimpin-⁶⁴. Barangkali perbedaan inilah yang bagi Jamaluddin Al-Afghani merupakan metode "baru" di arena percaturan politik.

Dengan melihat kembali perpecahan di kalangan umat Islam, maka Jamaluddin al-Afghani berusaha untuk mempersatukan mereka di bawah pimpinan seorang khalifah. Dalam hal ini ia mempropagandakan tentang elitnya kepemimpinan Khalifah Utsmani⁶⁵

Sementara yang dimaksud dengan persatuan umat Islam (Pan-Islamisme), adalah persatuan umat Islam dalam bentuk satu ikatan pandangan hidup yakni Ideologi Islam⁶⁶. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah orang yang berusaha

64.M.Sholihan Manan, *op. cit.*, hal.128

65.H.A.R. Gibb, *op.cit.*, hal. 129.

66.Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, hal.49,55,62)

mempersatukan umat Islam di seluruh "dunia". Sedangkan langkah-langkah untuk memelihara persatuan umat Islam, dalam hal ini agaknya telah dimulai dari dirinya sendiri. suatu misal: ketika ia berada di Teheran (Iran), ia tidak pernah mengungkapkan hal-hal yang mungkin kurang disenangi (kurang berkenan) di hati para ulama' di Teheran. Sebaliknya, dia malah berusaha untuk mengukuhkan hubungan saling pengertian yang cukup sempurna dengan para ulama' itu. Begitu juga hubungannya dengan para ulama' Sunni. Al-Afghani mengabaikan adanya perbedaan di antara Syi'ah dan Sunni yang tidak menarik baginya⁶⁷.

Selanjutnya yaitu yang berkaitan dengan asal usul etnik kebangsaannya, dalam hal ini ia berusaha menyembunvikannya. Yang demikian itu dilakukan tidak lain hanyalah merupakan rangkaian usahanya untuk menghilangkan rasa kesetiaan kesukuan. Sedang yang ada pada dirinya adalah "rasa solidaritas" seluruh umat Islam, dan ini harus dapat diwujudkan demi persatuan umat Islam sendiri!⁶⁸. Atau dengan kata lain bahwa persatuan harus mengatasi segala hal lainnya, baik perbedaan-perbedaan ras, bahasa, wilayah dan kelompok.

67. Edward More Time, *op. cit.*, hal.10

68. Jamaluddin al-Afghani, "Solidaritas Islam" dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *op. cit.*, hal.24.

Dalam keadaan bagaimana pun juga tidak boleh mengabaikan faktor fundamental ukhuwah Islamiyah. Lebih dari itu, rasa solidaritas tersebut juga mengikat penganut-penganut agama non Islam. Ini berarti bahwa rasa solidaritas tersebut tidak boleh ada di antara orang-orang (penganut-penganut) yang terikat karena agama.

Satu hal cukup bijaksana, bahwasannya tentang hukum yang harus berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat tersebut adalah hukum Islam⁶⁹. Mengenai identitas pimpinan (khalifah) , sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pemimpin adalah yang bertaqwa kepada Allah dan sungguh-sungguh untuk menjalankan hukum Allah.

Hal-hal lain yang juga merupakan suatu kebijakan bahwasannya di tengah-tengah masyarakat yang tetap berkumandang adalah tentang kelebihan bagi kaum muslimin dalam hal martabat dan kemuliaan mereka, sesuai dengan firman Allah, surat AL-Hujuraat : "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu disisi Allah adalah yang paling taat (taqwa) kepada-Nya"⁷⁰. Dengan demikian maka siapapun yang melampaui semua orang dalam ketaatannya kepada Allah, maka akan ditingkatkan harga diri dan martabat serta kemuliaannya.

69. *Ibid.*, hal.25-26

70. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal.466.

Sedangkan Strategi keluar dari dengan intervensi bangsa asing berbagai negara Islam. Jamaluddin tampil untuk mengumandangkan slogan persatuan umat Islam untuk menghadapi Barat. Persatuan umat Islam bukannya penyatuan madzhab akan tetapi yang di maksudkannya ialah persatuan front politik atau organisasi dari suatu front kesatuan untuk menentang para penjajah⁷¹.

Ia memperingatkan kepada umat Islam agar supaya berhati-hati, bahwa semangat perang salib, masih berkobar di hati Kristen Barat. Demikian juga semangat fanatik dan kutukan serta melaancarkan berbagai macam fitnah dan hinaan pada umat Islam⁷². Karena itu dengan semangat jihat yang tinggi ia berusaha meyakinkan pada umat Islam, bahwa Islam adalah agama perlawanan dan perjuangan. Karena itu ia memberikan tekanan yang luar biasa atas kewajiban umat Islam untuk melakukan Jihat⁷³.

D.3. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Jamaluddin al-Afghani berusaha untuk memberikan jiwa baru pada Universitas al-Azhhar. Dia mengadakan pembaharuan dalam masalah perbukuan Arab, dengan jalan kritik yang membangun⁷⁴.

71.Murtadha Muthahhari. *op.cit.*, hal.55

72.L. Stoddard, *op.cit.*,hal.62

73.Murtadha Muthahhari.*op.cit.*,hal.58

74.Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, Bulan Bintang. gal. 493.

Tentu saja di motivasi oleh keinginan memperbaharui al-Azhar dan mencerdaskan kehidupan umat Islam.

Telah dijelaskan di muka, bahwasannya lewat partai al-Hizb al-Wathani, Jamaluddin al-Afghani menin-
tut diadakannya pembaharuan dalam bidang pendidikan yang
bersifat universal. Demi keberhasilan yang ingin dicapai
dalam bidang pendidikan maka di ambilah kebijaksanaan
dengan jalan memadukan antara sistem pendidikan tradi-
sional denga sistem pendidikan modern. Yaitu dengan
jalan memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan modern ke
dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan
pendidikan agama kedalam sistem pendidikan modern⁷⁵.

Usaha-usaha itu menunjukkan betapa pentingnya
pendidikan dalam arti yang luas, umat Islam dituntut
untuk lebih situasi dan kondisi pada waktu itu, pendidi-
kan waktu itu masih sangat terbatas dan mungkin keterba-
tasan itu berada dalam lingkup pendidikan tradisional,
perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam terhadap
sistem penerapan baru. Untuk itu Jamaluddin juga menam-
bah pendidikan baru, yakni ilmu-ilmu teknologi Barat.
Untuk mencapai tujuannya, maka haruslah dimiliki teknik
kemajuan Barat dan mempelajari rahasia kekuasaan
Eropa⁷⁶.

75.Zuhairi.dkk..*op.cit*, hal.121-122

76.L. Stoddard, *op.cit*,hal.62-63

Tidak ada lembaga khusus dalam rangka pengolahan kearah tercapainya tujuan itu. sebagaimana dikatakan Murtadha Murthahhari: "Dalam rangka melengkapi sains dan teknologi modern. Jamaluddin al-Afghani tidak mengambil langkah yang positif ke arah ini: seperti mendirikan sekolah-sekolah atau masyarakat-masyarakat ilmiah. Dalam hal ini yang dilakukan hanyalah apa yang dikutbahkan (dengan jalan berkutbah) dalam ceramah-ceramah dan tulisannya"⁷⁷.

D.4. Bidang Kebudayaan dan Kemasyarakatan

Tentang kebudayaan dan kemasyarakatan, pada hakekatnya tidak terlepas dari usaha-usaha yang dicanangkan baik dalam bidang agama, politik maupun dalam bidang pendidikan. Setiap individu muslim dituntut untuk membiasakan atau membudayakan untuk selalu bertindak benar dalam tindakan sehari-hari. Yang demikian itu tidak lain adalah tuntutan terhadap individu agar tindakan sehari-hari selalu diikuti dengan pemikiran yang bersifat agamis dan sesuai dengan syari'at Islam. Sebagai seorang muslim haruslah menerapkan ijtihad dalam berfikirnya sebagai seorang Islam. Dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari haruslah lahi dari ijtihad.

77. Murtadha Murthahhari, *op. cit*, hal. 48

Dengan demikian menunjukkan bahwa renaissance dunia Islam dapat dilakukan dengan kembali kepada Islam yang orisinal dan harus bersih dari campuran-campuran doktrinal. Jadi yang diperlukan adalah kemurnian aqidah. Demikian itu usaha Jamaluddin dalam reformasinya dengan mengakui menggunakan teknikisme Eropa, ia juga berpendapat bahwa reformasi Islam dapat dilakukan tanpa pinjam teknik Barat, selain teknologi modern⁷⁸.

Ia telah benar-benar menyadari akan bahaya-bahaya eektrimisme dalam modernisasi secara teoritis berarti pula ia mengusahakan dan mengatur perimbangan antara penuntutan sains dan teknologi barat serta pandangan dunia mereka, dengan kata lain ia tidak menghendaki umat Islam terbawa oleh arus kecemerlangan Barat dan memulai memandang dunia luar bukan dari segi pandangan Islam. "Ijtihad" merupakan tata pikir Islam yang dinamis dan menunjukkan bahwa ia berusaha menggerakkan perubahan masyarakat Islam sekaligus menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Islam, untuk mengembalikan semua itu kepada kebenaran Islam itu sendiri. Ia menghendaki masyarakat Islam atau umat Islam agar berkenan mempelajari rahasia-rahasia teknologi dan agar masyarakat Islam, untuk menyesuaikan kebudayaan Islam kepada kebudayaan Barat, tapi ia menghendaki umat

78. *Ibid.*, hal. 62.

Islam untuk menyesuaikan kebudayaan Barat kepada kebudayaan Islam⁷⁹. Uraian-uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa ijtihad yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani baik dalam bidang agama, politik, pendidikan, sosial maupun kebudayaan adalah usaha untuk mengatur tindakan dalam pergaulan hidup (sosial) dalam menghadapi fenomena-fenomena baru.

E. Keberhasilan Pan-Islamisme

E.1. Keberhasilan Pan-Islamisme Dalam Bidang Agama

Jamaluddin al-Afghani adalah pejuang islam yang tempat tinggalnya berpindah-pindah, dari satu tempat ketempat lainnya, aktivitasnya tersebut selalu ditujukan dalam usahanya untuk mempersatukan umat Islam yang terkandung dalam ide Pan-Islamisme⁸⁰. Pemerintah Khali-fah Utsmani merupakan sarana politik dalam persatuan umat Islam, dengan kata lain bahwa ia berusaha memper-satukan bangsa muslimin di bawah khalifah Utsmani, namun usaha tersebut gagal⁸¹. Begitu pula usahanya untuk melenyapkan kekuasaan asing di berbagai negara Islam, usahanya itupun tidak berhasil. akan tetapi. Al-Afghani mendapatkan banyak simpati dari masyarakat Islam tentang

79. Murtadha Murthahhari. *op.cit.*, hal.62.

80. Harun Nasution. *op. cit.*, hal.56

81. H.A.R. Gibb. *op. cit.*, hal.129.

dicanangkannya. baik yang berhubungan dengan agama, politik, pendidikan, sosial maupun kebudayaan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, tentang hasil-hasil pan-Islamisme, maka dapat di jelaskan tentang hasil-hasilnya sebagai berikut: Ia berhasil menanamkan pengaruh, dan meninggikan kedudukan agama, serta berhasil dalam menanamkan kepercayaan tentang tepatnya Islam buat segala zaman⁸².

Sebagaimana ia telah benar-benar menghadapi perubahan dan tantangan zaman, dan ia dihadapkan pula pada tantangan filsafat materialisme (komunis),serta menghalangi jatuhnya kaum muslimin dalam perangkap ateisme dan penantangan terhadap agama. dalam menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Ar-Raddu 'ala al-Dahriyyin* sebagai sanggahan terhadap kaum materialis (komunis)⁸³. Sebagaimana telah dijelaskan di atas (dalam pembahasan politik). bahwasannya ia mengemukakan teori "sosialisme Islam". Realisasi dari teori sosialisme Islam tersebut, maka lahirlah ajaran-ajaran tentang pembagian kekayaan, lembaga zakat dan larangan riba dalam kontek teori sosial Islam yang dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani.

82. Abu Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *op. cit.*, hal.109.

83. Zainal Abidin. *op. cit.*, hal.278.

E.2. Keberhasilan Dalam bidang Politik

Ia berhasil menghadapi kritik negara-negara Eropa, yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama ketidakberdayaan dan penyangkalan yang menolak kebebasan individu. Para kritisi mengemukakan bahwa kemunduran Islam itu disebabkan oleh kepercayaan buta tentang "Taqdir". Mereka juga menuduh Islam anti sains. Sehubungan dengan itu Jamaluddin al-Afghani berhasil menjawab dan membela konsep Islam tentang "Tadir" dan "Kelemahan manusia itu justru membawa kemajuan dan perkembangan". Demikian itu jawaban dan pembelaan yang berupa artikel dan dimuat (ditulis) dalam majalah *al-Urwatul Wutsqa*. Artikel tersebut secara praktis juga merupakan jawaban terhadap apa yang dikemukakan filosof Perancis Ernest Renan, bahwa Islam dianggapnya anti sains. sekaligus bertanggung jawab atas kemunduran dan kemeluknya⁸⁴ Ajaran tentang taqdir ini erat sekali hubungannya dengan filsafat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya filsafat tersebut berfungsi untuk menghindari fatalisme dan menuju unsur dinamisme. Sehubungan dengan sains. Jamaluddin al-Afghani berhasil mendapat simpati masyarakat tentang perlunya memacu perkembangan ilmu dan mempelajarinya. Begitu pula hubungannya dengan filsafat itu sendiri. Ia banyak mendapat simpati dari masyarakat.

84. Murtadha Muthahhari. *op. cit.*, hal.52

Jamaluddin berhasil memelihara hubungan baik antara dirinya dengan golongan lainnya, baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah. Dalam hal ini ia dapat menunjukkan identitasnya, dan tetap berhubungan dengan sunni dan juga tidak mencela Syi'ah, dan bahkan tidak merepotkan dirinya sendiri dengan mengusahakan perdamaian antara golongan Sunni dan Syia'ah serta mengabaikan adanya perbedaan yang tidak menarik baginya, akan tetapi ia berusaha dengan keras, bahwa dirinya bersatu dengan "cabang aliran utama Islam". Dengan demikian memungkinkan dirinya berhasil memperoleh simpati dari masyarakat banyak. Berkaitan dengan itu pula ia berhasil merahasiakan asal-usul etniknya (asal-usul kebangsaannya).

Di samping itu al-Afghani juga berhasil menerbitkan majalah *al-Urwatul Wutaga* dan mampu bekerja sama dengan seorang penerbit (bangsa Inggris) untuk menerbitkan hasil karyanya yang diberi judul *Dhiyaul Khafiqain* (Cahaya Dari Dua Penjuru) yang isinya mengecam pemerintahan Iran yang lalim. Majalah tersebut sebagai kelanjutan kerja sama dengan tokoh Syi'ah yaitu Syekh Mirza Muhammad Hasan Asy-Svirazi untuk melawan konsesi-konsesi ekonomi yang diberikan oleh Syah Iran (Nashir al-Din) kepada orang asing terutama Inggris⁸⁶.

85. Edward More Time. *op. cit.*. Bulan Bintang. Jakarta. 1985. hal. 104.

86. *Ibid.*. hal. 23-24)

Usaha Jamaluddin dalam mengobarkan semangat nasionalisme untuk menentang dominasi asing (pada saat Jamaluddin berada di Mesir) ia berhasil menarik pengikutnya yang penuh semangat, dan melibatkan dirinya dalam agitasi nasionalis melawan pengaruh Eropa di Mesir. Sehubungan dengan itu pada tahun 1879 ia di usir dari Mesir lalu pindah ke India. Dan mengakibatkan timbulnya kerusuhan-kerusuhan amarah rakyat, krisis keuangan pun terjadi. hingga jumlah tentara dikurangi. Dan berlanjut dengan terjadinya pemberontakan Arabi, yang mana Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul turut membantu pemberontakan tersebut⁸⁷. Yang di kenal dengan gerakan Pan-Islamisme telah menolong timbulnya pemberontakan Arabi di Mesir. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatannya di Iran, berhasil menolong timbulnya revolusi di Persia⁸⁸.

E.3. Keberhasilan Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Sehubungan dengan ilmu pengetahuan (bidang sains) yang erat hubungannya dengan bidang pendidikan. Atas usaha Jamaluddin lewat ceramah-ceramah dan kritik-kritik pembanguanan, pada tahun 1873 didirikan perguruan *Dar El-Ulum*. Perguruan tersebut berdiri akibat dari kritik yang dilancarkan oleh Jamaluddin⁸⁹.

87. *Ibid.*, hal.14

88. H.A.R. Gibb, *op.cit.*, hal.129.

89. Oemar Amin Hoesin, *op. cit*, hal. 491.

F. Nilai Perjuangan Pan-Islamisme

Orang yang lebih tepat melukiskan kepribadian dan dakwahnya ialah Muhammad Abduh. Ia katakan bahwasannya apa yang menjadi tujuan dan haluan politik yang dilakukan oleh Jamaluddin sampai pada akhir hayatnya, dan malapetaka yang menimpanya disebabkan tujuannya dalam usaha membangkitkan negara Islam agar bersatu dan kuat seperti semula. Agama yang suci menempati kedudukan mulia. termasuk juga tujuannya dalam menagkis kolonial Inggris di negeri-negeri Timur⁹⁰. Namun usaha Jamaluddin untuk mempersatukan umat Islam, mengalami kegagalan⁹¹. Begitu juga dengan usaha untuk melenyapkan kekuasaan Eropa (terutama Inggris), juga gagal.

Kegagalan dalam mempersatukan umat Islam yang dialami Jamaluddin ini melahirkan suatu anggapan bahwa kegagalan tersebut karena situasi politik di berbagai Negara Islam mengalami krisis dan bobrok. Sehingga tidak ada kesempatan bagi Jamaluddin untuk mempersatukan umat Islam. Tapi juga timbul anggapan bahwa kegagalan tersebut karena menentang kepentingan-kepentingan Barat, menurut pendapat Barat⁹².

90. Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *op.cit.*, hal.107

91. Harun Nasution, *op.cit.*, hal.56.

92. Marcel A. Boicad, *op.cit.*, hal.330

Walau demikian al-Afghani tetap berjuang dengan semangat yang tinggi untuk membangkitkan rasa persaudaraan dalam Islam dan Solidaritas Islam dalam menghadapi Barat. Oleh ahli sejarah, Jamaluddin di anggap sebagai pelopor kebangkitan Islam dan sekaligus sebagai pembawa panji-panji anti imperialisme⁹³.

Para ulama' menganggap al-Afghani sebagai orang yang menyaingi keberadaannya dan menganggap bahwa perjuangannya hanya semata-mata tentang perihal duniawi yang tidak dibenarkan oleh Rasul, hingga membawa bangsa Mesir hanya mementingkan perihal dunia materi dan selanjutnya dapat melupakan tasawuf sebagai jalan pendekatan kepada Allah⁹⁴. Adapun yang berkaitan dengan ceramahnya di Turki tentang filsafat, dianggap sebagai fitnah dan ditentang oleh para ulama' kemudian para ulama' tersebut memimpin kampanye melawan universitas dan direktornya⁹⁵, yang tentunya dimotivasi oleh jiwa penantangannya terhadap apa yang diceramahnya. Demikian itu anggapan yang muncul pada diri Jamaluddin dan ceramah-ceramahnya, dan jika diteliti lebih jauh lagi, mungkin suasana yang demikian itu yang menjadi sebab kegagalannya, akan tetapi ia berhasil menanamkan pengaruh dan meninggikan kedudukan Agama. Hal ini di nyatakan

93. Morcel A. Boicard, *op. cit.*, hal. 318
94. Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hal. 11.
95. Edward More Time, *op. cit.*, hal. 29)

oleh orang-orang orientalis Jerman Carl Brokeelemaan, ia mengatakan bahwa: "Islam mempunyai pengaruh yang menguasai kehidupan rohaniyah di Mesir, dan keadaan itu tetap berlangsung disebabkan jasa seorang Persi yang bernama Jamaluddin al-Afghani, disebabkan oleh faktor-faktor politik, menyebutkan dirinya berkebangsaan Afghanistan"⁹⁶.

Sehubungan dengan usaha Jamaluddin dalam meningkatkan hubungan baik antara Rusia dengan Iran, untuk menahan pengaruh Inggris di Iran. Realisasi dari kejadian itu lahirlah anggapan bahwa apa yang diusahakan Jamaluddin adalah mirip dengan kebanyakan tokoh sosialis dalam mempersiapkan gerakan-gerakan pembebasan nasionalis (menurut pandangan internasionalis) dan lahir pula anggapan bahwa yang demikian itu mirip dengan pemimpin nasionalis dan sekaligus dianggap sebagai leluhur intelektual dari kebanyakan tokoh nasional progresif, sebagai kelanjutan dari anggapan tersebut, ia pun dianggap sebagai pahlawan bagi tokoh nasionalis di dunia Islam⁹⁷.

Adapun realisasi dari kebangkitannya untuk menyanggah filsafat materialisme, yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran sosialisme, hal tersebut menimbulkan bahwa

96. Abdul Hasan al-Husni an-Nadwi. *op.cit.*, hal.109.

97. Edward More Time. *op. cit.*.hal.105.

yang demikian mengandung motivasi pertimbangan-pertimbangan apologetis yakni keinginan untuk meyakinkan pembaca, bahwa seluruh gagasan-gagasan modern yang benar sesungguhnya telah ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu secara teoritis dangkal ada kecenderungan untuk mengabuskannya dan tidak berubah tradisi distorsi. Sejarah telah membuktikan bahwa usaha yang demikian itu sering menimbulkan kejadian-kejadian yang sangat ekstrim. suatu misal, adanya anggapan bahwa "Nabi suci Islam adalah sosialis terbesar yang dikenal Dunia"⁹⁸.

Adanya kepribadian yang kuat yang telah menghasilkan buku kecil (ar-Raddu 'Alad-Dahriyyiin) sebagai sanggahan terhadap golongan materialis (komunis) dan beberapa nomor majalah *al-Urwatul Wustaga* ia yang duduk sebagai pemimpin dan penanggung jawab, tak menunjukkan kemampuan dalam mewujudkan misinya sebagai tokoh yang amat diharapkan pada waktu itu. Begitu pun tentang pribadinya yang telah mengenal Barat secara menyelidikan maupun perlawatan, baik mengenai kebudayaan maupun politik. Semua itu diliputi belbagai kesamaran⁹⁹. Di samping meliputi pelbagai kesamaran, buku tersebut juga memuat tentang "kebenaran" madzhab "Neicheri" dan

98. Donal Engene Smith. *Agama Di Tengah Sekularisasi Politik*. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hal. 241

99. Abdul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *op.cit.*, hal. 105

penjelasan dari pers penganutnya, seperti yang dikatakan oleh Edward More Time, bahwa sasaran utama isi buku tersebut tidak menjelaskan tentang nama Ahmad Khan, walau isi buku tersebut tidak menjelaskan tentang Ahmad Khan, namun murid-muridnya dikenal oleh lawan sebagai kelompok "Neicheri" dan yang langsung diserang oleh Jamaluddin dengan melontarkan cemoohan kepada Ahmad Khan yang berusaha untuk menterjemahkan al-Qur'an secara rasional dan usahanya untuk meningkatkan pendidikan Inggris di kalangan rakyat India¹⁰⁰. Dan dikatakan bahwa yang demikian itu sudah dipahami, karena Jamaluddin cenderung lebih sekuler dari Ahmad Khan. Demikian itu isi-isi yang terkandung dalam buku tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya Jamaluddin telah menolak absolutisme dan otokrasi serta anti imperialisme, dalam hal ini dikatakan Murtadha Muthahhari, bahwa Jamaluddin tidak mengungkapkan sistem feodal yang terdapat dalam masyarakat pada masa hidupnya. Juga tidak mengungkapkan organisasi kelembagaan serta sistem ilmu Islam dimana ia banyak terlibat dan sekaligus mempropagandakannya. Dengan demikian orang tak dapat membayangkan tentang ide Jamaluddin yang berkenaan dengan segala yang dipropagandakan, ia tidak membentuk sistem penerapan yang tepat sesuai dengan -

100. Edward More Time, *op.cit.*, hal. 102

praktek-praktek Islam yang telah dikukuhkan. Tentang penolakan terhadap pemerintah otokratis, al-Afghani tidak memberikan gambaran secara pasti tentang istilah-istilah dan bentuk pemerintahan yang dipakai dalam pemerintahan Islam¹⁰¹. Menurut Harun Nasution, pemerintahan yang dikehendaki al-Afghani adalah pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan berkewajiban menaati Undang-Undang Dasar¹⁰².

E. Pengaruh Gerakan Pan-Islamisme.

Telah jelas apa yang diusahakan Jamaluddin tentang perlunya persatuan umat Islam adaiiah tidak berhasil, tetapi bagaimanapun juga dalam sejarah perjalanan hidupnya tetap merupakan seorang pahlawan pembina umat, ia adalah seorang tokoh pembaharu dalam Islam yang diakui oleh dunia. Baik dari kalangan muslimin maupun dari kalangan orang-orang Eropa, yang akhir hidupnya tidak lebih dari seorang yang dipenjarakan. Tetapi pengaruhnya sangat besar, baik ia masih hidup maupun semasa ia sudah tiada. Pengaruh itu nampak sekali pada kebangkitan umat Islam dalam menentang imperialisme

101. Murtadha Muthahhari, *op.cit.*, hal. 62-63.
102. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 56.

imperialisme kolonialisme Eropa dan juga penantangannya terhadap "absolutisme" kekuasaan, juga nampak pada kesadaran umat Islam untuk berjihad dan melenyapkan kemunduran dan kelemahannya.

Perang dunia pertama (1914-1918) membawa pada daerah Timur Tengah (Arab) kepada perubahan politik nyata yang ditandai dengan runtuhnya imperium Turki dan perubahan dalam tingkat moral. Sehubungan dengan itu, negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam bangkit untuk menentang penjajahan Eropa (Asing) dan berjuang secara nasional, di mana umat Islam turut aktif dan bahkan merupakan unsur penggerak dalam kebangkitan Nasional itu.

Gerakan-gerakan kebangkitan umat Islam secara Nasional berkembang di bawah teori reformis khususnya teori Jamaluddin, yang selalu mengajarkan pemeliharaan solidaritas Islam. Gerakan-gerakan tersebut bersifat nasional, karena adanya faktor-faktor sejarah yang secara kongkrit membolehkan jalannya fakta material, disamping itu juga karena Islam menunjukkan diri sebagai unsur yang menggerakkan. Agama yang memberi kekuatan menuntut, walau agama itu sendiri bersifat universalisme, akan tetapi Islam membangkitkan nasionalisme dan sebagai unsur pokok ideologi yang merupakan pokok identifikasi dan kesatuan moral yang pada awalnya bersifat keagamaan.

Usaha-usaha politik dan tuntutan nasional dikaitkan kepada faktor spiritual Islam, yang secara historis dapat memberikan ekspresi dan justifikasi dan justifikasi kepada fenomena dan kejadian-kejadian hingga ia harus menyesuaikan diri kepada lingkungannya¹⁰³.

Gerakan-gerakan nasional itu pada awalnya ditentang oleh kaum reformis, karena bertentangan dengan wahyu al-Qur'an yang bertujuan mempersatukan umat Islam dan berbentuk kemasyarakatan dan persaudaraan atas dasar persamaan. Tetapi kaum reformis itu dapat mengendalikan diri dan menyesuaikan dan menerima gerakan kebangkitan yang bersifat kebangsaan sebagai langkah oportudinimisme satu-satunya yang dapat memberikan kepada Islam dimensi politik kepada Islam yang diperlukan¹⁰⁴. Ini berarti pengaruh Pan-Islamisme itu sendiri bersifat menyempit (nasional), akan tetapi secara teoritis mengambil teori pan-Islamisme¹⁰⁵. Memang benar, pada akhir abad ke-19 Sultan Abdul Hamid membentangkan politik Pan-Islamisme¹⁰⁶. Namun ia membentuk teori solidaritas Pan-Islamisme dari segi taktik dan politik yang jauh dari jiwa persaudaraan yang dianjurkan oleh Islam, yang baru-baru ini dianjurkan Raja Faisal dari Saudi Arabia¹⁰⁷.

103. Marcel A. Boicard, *op.cit.*, hal. 328

104. *Ibid.*, hal. 330.

105. *Ibid.*, hal. 329

106. M. Sholihan Manan, *op. cit.*, hal. 137.

107. Marcel A. Boicard, *op.cit.*, hal. 329.

Ketidakmampuan Sultan Turki untuk melakukan tugas (perjuangan) Pan-Islamisme menyebabkan timbulnya gerakan nasionalis yang dimulai di negara-negara Arab dan memusuhi Turki yang muslim dan Barat yang Masehi. Memang benar, bahwa ide-ide Eropa turut andil di dalam terciptannya gerakan-gerakan nasionalis. Begitu juga dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan kolonialis Eropa yang selain telah memaksakan dunia Islam untuk menentukan sikap terhadap Barat, dan juga telah memaksakan negara-negara nasionalis yang akan muncul batas-batas daerah mereka serta nama-nama penghuninya dan berlanjut dengan seringnya terjadi perselisihan dalam rangka memelihara kesatuan-kesatuan teritorial mereka¹⁰⁸. Akan tetapi gerakan-gerakan nasional tersebut mendasarkan pada ide pada Pan-Islamisme, yang pada intinya merupakan reaksi jiwa perlawanan terhadap imperialisme-kolonialis Eropa (Barat) di wilayah-wilayah negeri Islam yang diudukinya.

Secara berurutan tentang wilayah-wilayah yang berjuang (mengadakan gerakan) menurut kepentingannya, bagi dunia Arab adalah : dominasi Perancis, Inggris, dan Turki. Untuk Timur jauh: Belanda, Inggris, India, paling akhir adalah dominasi Yahudi¹⁰⁹.

108. *Ibid.*, hal. 330.

109. *Ibid.*, hal. 331.

Untuk lebih jelasnya, Nasionalisme Arab itu menentang Turki, sesudah perang dunia satu Gerakan nasionalis tersebut menentang imperialisme Perancis. Sedang penduduk Arab di Palestina memusuhi pemerintahan mandat Inggris (dan sekarang memusuhi zionisme Israel), Libanon menolak mentah-mentah pemerintahan mandat Perancis, antara tahun 1943-1945 penduduk Libanon dan Syria berhasil meraih kemerdekaannya seratus persen dan mendapat pengakuan dari PBB. Di bagian Timur dari dunia Arab yaitu Iraq, lahirnya kebangsaan Iraq itu sebagai reaksi terhadap imperialisme Inggris walaupun Yordania belum pernah merupakan negara merdeka sebelum tahun 1921, namun Inggris memisahkan diri dari Syria saat itu juga, dan menunjuk Abdullah sebagai amir, pada tahun 1946 negara tersebut menjadi Kerajaan, dan Abdullah berkedudukan sebagai Raja¹¹⁰.

Ide Pan-Islamisme juga dikembangkan oleh Kasid Rida, pembaharu Suriah-Mesir, pada tahun 1922, melalui tulisannya *al-Khilafa wa al-Imama al-Uzma*¹¹¹. Ide tersebut juga dipublikasikan dalam majalah *al-Manar* yang tersebar secara luas sekali, dari Maroko sampai ke pulau Jawa, Indonesia¹¹².

110. Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, Sumur, Bandung, tt., hal. 390.
 111. Gustave Evon Grunebeum, *op. cit.*, hal. 390
 112. H.A.R. Gibb, *op. cit.*, hal. 131

Pada tahun 1924, Syarif Husein dari Makkah, seorang keturunan Nabi, memproklamkan diri sebagai "Khalifah dari semua kaum muslim" dan berkeinginan untuk melepaskan diri dari Sultan Turki serta mengajak orang-orang Arab lainnya agar bersama-sama memberontak Sultan Turki¹¹³. Pada maret 1924, Mesir bermaksud mengadakan kongres tentang khilafah. Sebagai sambutan atas maksud ini suatu komite *Khilafah* didirikan di Surabaya. (Indonesia) pada tanggal 4 oktober 1924, yang di ketuai oleh Wondo Suderjo (dikenal dengan nama Wondo Aniseno) dari Sarikat Islam. Sedang wakil ketuanya ialah K.H.A. Wahab Hasbullah¹¹⁴. Akan tetapi dengan adanya penghapusan Khilafat pada tahun 1924 oleh Musthafa Kemal (berarti berdirilah sebuah Negara "Republik Turki"). maka harapan untuk persatuan politik dunia Islam berakhir. Pan-Islamisme dimusuhi dimana-mana, kantor berita Islam yang didirikan pada 1914 hanya hidup sebentar. karena di boikot oleh pers Barat yang berpengaruh. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) selalu mencurigai Pan-Islamisme karena dianggap sebagai organisasi internasional yang menyainginya¹¹⁵. Namun sebagai bukti bahwa pengaruh ide Pan-Islamisme, yang

113. Philip Kitti, *op.cit.*, hal. 242

114. Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 180.

115. Marcel A. Boicard, *op.cit.*, hal. 329.

diawali oleh Muhammad Iqbal (1876-1938) sebagai pendukung berdirinya Pakistan sebagai negara Islam merdeka (agustus 1947)¹¹⁶. Negara tersebut membawa ide Pan-Islamisme mengarah ke arah yang lebih dekat dengan realisasinya. Islam adalah satu-satunya alasan yang harus ada untuk eksistensi Pakistan. Sejak itu Pakistan menyukai politik Pan-Islamisme, dengan lebih hati-hati merumuskan politik persaudaraan Islam, serta mengabaikan hubungannya dengan India, akan tetapi ia pembela gigih orang-orang Islam di Palestina. Kejadian ini disambut dengan penuh syukur oleh berbagai negara Islam kecuali Turki. Ini ada kaitannya dengan pendirian negara Israel di Palestina yang tidak hanya melahirkan kebencian dan kemarahan bagi negara Arab, tetapi juga memperlihatkan bahwa motif nasional berdirinya Pakistan terjalin dalam konteks Pan-Islamisme, suatu konteks religius¹¹⁷. Ini juga berarti bahwa spiritual Islam tetap menjadi sumber ideologi Nasionalis yang telah dimotivasi oleh Jamaluddin al-Afghani. Walaupun di negeri-negeri Arab bagian Timur seperti Suriah, Libanon dan Mesir, peran Islam agak terbatas, karena terhalang oleh minoritas Kristen yang kuat, berpendidikan dan artikulatif di dalam menyuarakan pembentukan dan pengembangan nasional-

116.H.A.R. Gibb, *op. cit.*, hal.136

117.Gustave E Gunebeun, *op.cit.*, hal. 390.

isme Arab yang bertitik tolak pada kekuatan etnis dan bahasa Arab. akan tetapi Islam juga memegang peran penting pada perumusan ideologi nasional¹¹⁸.

Sedang di Afrika Utara yang diwarnai banyak kesulitan oleh adanya pembagian etnis Arab dan beragama Islam berubah menjadi landas kesetiakawanan umat menentang kolonialis. Di Tunisia, pemimpin Islam adalah lambang yang berperan penting dalam gerakan nasional seperti yang di pelopori partai-partai politik yang didirikan oleh Abd al-Aziz al-Thalibi dan di Maroko oleh Allal al-Fasi (Istiglal). Agama sebagai penyulut perjuangan kemerdekaan melawan Perancis ditempatkan dalam suatu konteks Islam sebagaimana yang terjadi di Aljazair di bawah pimpinan Partai Rakyat Aljazair dan bekerja sama dengan asosiasi Aljazair¹¹⁹. Begitu juga di Indonesia yang terkenal dengan keragaman bahasa, sejarah dan latar belakang etnis, Islam telah aktif di dalam memberikan warna dan kepemimpinan bagi gerakan massa nasionalis Indonesia yang pertama melalui pimpinan partai Serikat Islam). Pada kurun berikutnya, yaitu selama periode purna-perang dunia ke II (1949), berbagai organisasi Islam turut berdampingan dengan kekuatan nasionalis di dalam perjuangan kemerdekaan menentang

118. John L. Esposito, *op. cit.*, hal.6.
119. *Ibid.* hal. 5)

penjajahan Belanda¹²⁰.¹²⁰

Perluasan ide Pan-Islamisme, baik dalam gerakan maupun ceramah-ceramah yang diusahakan oleh Jamaluddin al-Afghani, juga telah mendorong timbulnya pemberontakan Arabi di Mesir. Ini merupakan pengaruh yang nampak pada saat al-Afghani masih hidup. Pada dasarnya pemberontakan Arabi yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Arabi, seorang Mesir asli dengan jabatan Komandan Resimen IV, dan dibantu oleh Ali Fahmi Komandan Resimen I, merupakan perlawanan terhadap absolutisme kekuasaan dari raja Khedevi Taufiq yang tidak mampu mengendalikan krisis keuangan yang terjadi di Mesir¹²¹.

Pemberontakan Arabi tersebut ternyata laksana kobaran api yang menyulut emosi kebangsaan masyarakat Mesir pada umumnya. Rasa nasionalisme yang pada awalnya tumbuh secara samar-samar akhirnya bertambah subur dan kuat, tetap dan mendalam ke dalam jiwa rakyat Mesir. Keadaan pun berubah, kesadaran nasional mulai bangkit di Mesir secara perlahan-lahan¹²². Dan berlanjut dengan terjadinya revolusi nasional pada 1919 dan diikuti pula dengan terjadinya pemberontakan pada 1952 dan dikenal

120. *Ibid.*, hal.7.

121. Djarnawi Hadikusuma. *op.cit.*, hal.14

122. *Ibid.*, hal.156)

dengan nama "Gerakan Pembebasan" yang dipimpin oleh Jenderal M. Najib dan diteruskan oleh Jamal Abdul Nasser¹²³.

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani, telah menolong timbulnya revolusi Persia, dan telah dijelaskan pula tentang sikap koreksi yang dilakukannya terhadap pemimpin (Syi'ah, ia berharap agar pemimpin Syi'ah itu dapat melakukan revolusi. Itu semua merupakan suatu harapan bagi gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin yang keduanya saling berkaitan. Pengaruh itu nampak pada revolusi penantangan terhadap Absolutisme, kolonialisme dan menunjukkan suatu keberhasilan, yang dimulai dari penantangannya terhadap konsesi ekonomi yang diberikan oleh Syah kepada orang-orang asing terutama Inggris yang telah diakui oleh Syah Iran sebagai negara yang mempunyai hak monopoli ekspor-impor semua tembakau Iran, ternyata apa yang diusahakan oleh Jamaluddin tersebut cukup berpengaruh terhadap golongan Syi'ah itu, seorang ulama' Syi'ah "Haji Mirza Hasan Syirazi", yang tinggal di Iraq, pada desember 1881, ia mengeluarkan fatwa yang isinya melarang semua penggunaan tembakau dalam bentuk apapun; bagi yang mempergunakannya berarti melawan Imam Syi'ah abad ini¹²⁴.

123. Oemar Husein, *op.cit.*, hal. 490.
124. Edward More Time, *op.cit.*, hal. 101)

Sebagian rakyat Iran sadar dan merasakan keadaan yang seperti itu maka, fatwa yang dikeluarkan oleh ulama' Syiah tersebut di sambut sengan penuh semangat oleh seluruh lapisan rakyat di seeluruh pelosok negeri. Maka terjadilah pemboikotan tentang kosesi ekonomi dan sempat menherankan pengamat dari luar, memang ada usaha yang dilakukan oleh Inggris untuk menyelamatkan konsesi ekonomi itu. Namun usaha penyelamat konsesi ekonomi tersebut dirasa sia-sia, karena pada akhirnya konsesi tenbakau tersebut di hapus pada tahun 1892 dan berarti bahwa pemboikotan tersebut telah menghasilkan suatu revolusi pada pemerintah Iran, namun demikian misi Jamaluddin punya pengaruh yang sangat besar pada Madzhab Syi'ah. Itu agaknya Madzhab Syi'ah tersebut terus melangsungkan perjuangan melawan Syah Iran hingga sampailah pada keberhasilannya yaitu tercetusnya kontitusi Iran pada tahun 1905 sampai 1911¹²⁵.

Gerakan revolusi itu juga dipimpin dan di dukung sebagian besar Madzhab Syi'ah ¹²⁶. yang pada awalnya gerakan kontitusi tersebut dipimpin oleh Muhammad Kozim Khorasani dan Syah Abdullah Mazandarani di najaf dan kemudian diikuti oleh tokoh tokoh keagamaan dari Teheran yaitu Sayid Abdullah Bebhahani dan Sayid Thabatabai.

125. *Ibid.*, hal. 101.

126. Murtadha Muthahhari, *op.cit.*, hal. 43.

Sedang di tempat lain terjadi kebangkitan seperti yang terjadi di Isfahan, Tabriz dan Mashad. Pada gerakan Mashad ini tampil ulama Syiah Husain Qumi sebagai pemimpin yang memainkan peranan utamanya¹²⁷.

Dengan demikian maka misi yang telah di hembuskan oleh Jamaluddin cukup nampak pengaruhnya terhadap gerakan-gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Syi'ah. Juga terjadi suatu peristiwa persekutuan antara ulama dengan golongan nasionalis dan golongan radikal dalam menantang monarki yang bersekutu dengan kekuatan-kekuatan asing. Pada hakekatnya gerakan-gerakan Islam di Iran melibatkan rakyat di dalamnya¹²⁸. Ini tidak lain karena peranan para ulama Syi'ah dalam mendorong untuk melakukan revolusi Islam yang suci itu ternyata apa yang diusahakan mereka memperoleh keberhasilan dari tujuan menyingkirkan despotisme dan kolonialisme asing.

Gerakan yang dilakukan oleh Jamaluddin lewat politik Pan-Islamisme baik tentang sosialisme Islam maupun nasionalisme, ternyata mempunyai pengaruh pada generasi sesudahnya. Seperti Ziya Gohalp berusaha menghubungkan Pan-Islamisme dengan nasionalisme Turki dan modernisasi. Reza syah Pahlawi berusaha menyatukan nasionalisme Persi dengan ajaran Syi'ah. Sedang

127. *Ibid.*, hal.90.

128. *Ibid.*, hal.91.

Beumedinne memimpin Aljazair yang mengambil bentuk negara sosialis-nasionalis Islam, kemudian kolonel Muammar Qodafi, berusaha menyatukan agama, nasionalisme dan sosialisme. Tiga kekuatan yang menggerakkan sejarah, teori ini dikenal dengan nama teori Internasional ketiga. Teori ini mendapat kecaman keras dari para sarjana dan intelektual muslim ketika diselenggarakan konferensi pemuda Islam Internasional di Tripoli (2-12 Juli 1973). Konferensi tersebut juga mengecam nasionalisme¹²⁹. Adapun kecaman tersebut sebagai berikut :

1. Mengecaman sosialisme yang intinya bahwa sosialisme adalah suatu istilah yang digunakan oleh filsafat marxisme yang buat Islam merupakan hal yang sama asingnya dengan filsafat kapitalisme, baik dalam tataran teoritis maupun praktis.
2. Mengecam Nasionalisme yang intinya bahwa nasionalisme adalah suatu perubahan yang membuat *Dar al-Islam* menjadi pecah dan berada di bawah kasihan kapitalisme penjajah, zionisme dan komunisme. Nasionalisme telah membuat dan menghalangi umat Islam secara keseluruhan sampai pada kebersamaan atas dasar Islam dan membentuk kesukuan yang berarti tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menentang kesukuan.¹³⁰

129. Ziauddin Sardar, *op. cit.*, hal. 86.

130. *Ibid.*, hal. 86-87

Kecaman-kecaman tersebut di atas merupakan penolakan terhadap sosialisme Islam dan nasionalisme, namun demikian pemunculan kedua faham tersebut sebagai reaksi atas kapitalisme dan feodalisme yang biasa dilakukan oleh kaum penjajah. Dengan demikian kedua faham (aliran) itu merupakan pengaruh dari ide Pan-Islamisme. Adapun tentang solidaritas Islam antar negara yang penduduknya sebagian besar beragama Islam maka kerja sama antar negara tersebut mengarah kepada berdirinya kelembagaan sentral dan permanen untuk bekerja sama dalam bidang sosial, politik, ilmiah dan terutama bidang kebudayaan. Negara-negara politik secara bertahap, bersatu dalam membentuk masyarakat Islam yang lebih besar yang dikenal dengan nama Neo-Pan-Islam, lembaga ini belum mendapat persetujuan seluruh negara Islam, tetapi "Sekretariat General" telah didirikan pada tahun 1969, di Jeddah¹³¹. Menunjukkan adanya pengaruh kerangka Pan-Islam yang tetap terbuka di hadapan mata Dunia Islam yang toleran, dapat membantu negara-negara Islam dalam mendirikan orde Dunia yang relatif lebih seimbang dengan bentuk kerja sama yang luwes.

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang modernisator besar abad ini (XIX), ialah yang membangkitkan berpikir di Mesir sehingga negara ini mencapai kemajuan "Mesir

131. Marcel A. Boicard, *op. cit.*, hal. 361

Modern". Penjelasan tersebut di atas merupakan pengaruh yang kuat dari ide Pan-Islamisme, suatu misi yang terjadi di perguruan Tinggi di Al-Azhar, yang secara terus menerus mengirimkan misi ke berbagai negeri. Beratus-ratus mahasiswa yang tamat dari perguruan tinggi tersebut kembali ke negerinya masing-masing dengan menerapkan pembaharuan yang diperoleh dari al-Azhar. Di India misalnya, sekolah-sekolah Islam tumbuh banyak kendatipun ada reaksi dari hinduisme. Di Afrika selatan sekolah-sekolah Islam tumbuh dengan terus meningkat.

Di negeri-negeri Islam, termasuk negeri Arab, walau cukup banyak orang yang bertahan pada kekolotannya, namun sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan dan mengarah lebih maju dengan tanpa mengabaikan sendi-sendi agama Islam¹³². Di antara mereka yang terpelajar mempelajari ilmu dari modern di al-Azhar (Mesir) kemudian meneruskan (belajar) ke pusat-pusat kebudayaan baru di Eropa untuk memperluas keilmuannya. Mereka selmailah di sana tentang segala apa yang berkaitan dengan versi pemikiran Barat, sekembalinya dari Barat, diharapkan akan mengobarkan nilai-nilai keagungan Islam dan nilai kemanusiaan yang mulai lagi mendalam¹³³.

Untuk memperluas Modernisasi ini maka perlu adanya kebangunan baru dalam perbukuan Arab. Maka pada

132. Muhammad Tohir, *op. cit.*, hal. 471.

133. Abul Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hal. 109.

tahun 1873 didirikan *Dar el-Ulum* (di Mesir), tempat berlatih pemuda berbahasa Arab yang baik, berikutnya dua puluh lima tahun sesudah itu (1898) telah nampak adanya perubahan dalam gelanggang kesusastaan Mesir dan mulailah lahir tokoh-tokoh terkemuka dalam membuka lembaran sejarah baru dalam dunia "Mesir Modern" misalnya Mawailhi dan Mersavi, keduanya memimpin pertumbuhan dan hidupnya zaman sastra, munculnya tulisan-tulisan yang bersifat kreatif dan kritik yang berbentuk syair dan sajak. Sedang tokoh-tokoh pioner pembuka jalan dalam kesusastaan modern, antara lain Aisyah Timur, al-Saadi dan al-Barandi¹³⁴.

Berdirinya Museum Nasional di Kairo pada pertengahan abad ke-20 merupakan langkah maju dalam perkembangan kesusastaan Arab, dengan jalan mencari naskah-naskah kesusastaan Arab klasik. Gerakan ini berawal dari adanya "gerakan Pembebasan" oleh Jenderal M. Najib, kemudian dilanjutkan oleh Abdul Naser. Gerakan ini merupakan modernisasi dan kematangan jiwa rakyat Mesir.

Dengan berdirinya museum nasional tersebut berlanjut pula dengan berdirinya lembaga kebudayaan di Mesir yang mempunyai cabang di Amerika dan Eropa. Keberadaannya merupakan manifestasi kehendak masa, agar

134. Oemar Amin Hoesin, *op. cit.*, hal. 493.

kesusastraan Arab klasik itu dekat dengan rakyat. Sedang realisasinya yaitu timbulnya minat baca yang kemudian menjadi perkembangan dalam dunia karang-mengarang.

Dalam kenyataannya bahwa pengaruh ide Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani, khususnya tentang modernisasi telah di tandai pula dengan dipakai (disiarkan)nya Khutbah Jum'at lewat "Radio. Ini terjadi pada tahun 1935. Demikian juga pembacaan ayat suci al-Qur'an, berikutnya yaitu pada tahun 1937, pengeras-pengeras suara digunakan dalam pembacaan al-Qur'an di sekolah-sekolah dan di tempat-tempat pendidikan modern¹³⁵.

Realisasi dari modernisasi, muncullah tokoh sekuler Kemal Attaturk, yang sejak berdirinya negara Turki yang dipimpin tokoh tersebut lahirlah suatu penerjemahan al-Qur'an dengan menghilangkan atau meninggalkan huruf aslinya (Arab) dan diganti dengan huruf latin yang menggunakan kaidah-kaidah khusus agar tidak menyimpang dari lafazh-lafazh aslinya.

Tindakan lebih jauh lagi yang dilakukan Kemal Attaturk adalah mengganti hukum-hukum Islam tradisional dengan memakai hukum modern dan mendasarkan kepada hukum yang intinya diambil dari Swiss, sedang Mesir menggantikan hukum Islam dengan hukum modern yang

135. *Ibid.*, hal.470.

mendasarkan pada hukum yang intinya diambil dari Perancis.

Akibat dari modernisasi tersebut, juga di terimanya kebudayaan Barat oleh Turki "dan dimana-mana", seperti halnya dengan kaum wanita yang menjalankan kebebasan dengan konsekwensinya seperti penanggalan cadar, bercampur-baur dengan laki-laki di sekolah, dan lain-lain. Dan tidak ketinggalan pula adanya undang-undang perkawinan yang diubah. Sejak diberlakukannya Undang-undang kebebasan seseorang, melakukan ibadah menurut keyakinannya masing-masing, secara praktis Turki telah menjadi negara sekuler (pemisahan agama dari negara).

Demikian halnya di Iran dan di beberapa negeri Arab sendiri. Akan tetapi pada abad ke-20, gerakan revolusi Islam di Iran telah membuka mata dunia. Gerakan revolusi itu di lakukan oleh kaum muslimin Syi'ah dipimpin oleh Ayatullah Komeini. Ini menunjukkan bahwa metode pendekatan yang di gunakan Jamaluddin kepada tokoh-tokoh Syi'ah dengan harapan agar tokoh-tokoh Syi'ah tersebut dapat melakukan revolusi, dan terbukti , yang dilakukan Jamaluddin cukup nampak pada golongan Syi'ah.

Demikian itu pengaruh ide Pan-Islamisme, yang di dalamnya menghendaki modernisasi. Namun demikian

modernisasi dalam memasuki celah-celah kehidupan menunjukkan adanya pengaruh yang "menyimpang" dari ide Pan-Islamisme (misalnya: Turki yang mengambil inti hukum dari Swiss sedang Mesir mengambil inti hukum dari Perancis) yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani.